

AUTENTIKASI ISRĀILIYYĀT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Isrāiliyyāt Authentication in the Interpretation of The Koran

المصداقية الإسرائيلية في تفسير القرآن

Khoirida Rohmah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

khoiridarohmah12@gmail.com

Dina Aulia Mildasari

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

dina.aulia97@gmail.com

Abstrak

Latar belakang pada penelitian ini ialah untuk menanggapi *Isrāiliyyāt* sebagai salah satu instrumen dalam penafsiran Al-Qur'an. Artikel ini berfokus pada apa dan bagaimana *Isrāiliyyāt* masuk dalam penafsiran al-Qur'an beserta tokoh-tokohnya, berbagai perspektif terkait *Isrāiliyyāt* serta autentikasi *Isrāiliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keautentikan kisah-kisah *Isrāiliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), data-data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber, diseleksi lalu dirangkai ke dalam hubungan-hubungan sehingga menjadi suatu bentuk penulisan deskriptif. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah *naqd al-matan* dan *naqd sannad* yaitu meninjau riwayat dari segi internal maupun eksternal dengan memperhitungkan terhindarnya matan dari *illat*, *syadz* dan mempertimbangkan kesahihan sanad. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga pandangan terkait autentikasi *Isrāiliyyāt* dan penggunaannya dalam penafsiran, yaitu: 1) *receptionist*, 2) *rejectionist*, 3) sintesa kreatif. Penelitian ini menjadi penting dibahas, karena tanpa disadari kehadiran *Isrāiliyyāt* dapat menimbulkan bahaya yang bisa merusak akidah, sehingga isu terkait *Isrāiliyyāt* ini perlu dikaji dengan benar agar tidak menimbulkan salah persepsi dalam memahami Al-Qur'an mengingat al-Quran adalah kitab sekaligus pedoman hidup manusia, manuskrip yang terjaga dari pemalsuan serta keautentikannya dijamin Allah SWT. Eksistensi Al-Qur'an tidak

sekedar dibaca kemudian dihafal, namun dipelajari dan dikaji dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan oleh manusia sepanjang zaman, sehingga jika dalam penafsiran terdapat kekeliruan maka fatal akibatnya.

Kata Kunci: *Isrāīliyyāt*, Yahudi, Nasrani, Tafsir, Al-Qur'an

Abstract

The background of this research is to respond to *Isrāīliyyāt* as an instrument in the interpretation of the Qur'an. This article focuses on what and how *Isrāīliyyāt* is included in the interpretation of the Qur'an and its characters, various perspectives related to *Isrāīliyyāt* and the authentication of *Isrāīliyyāt* in the interpretation of the al-Qur'an. The purpose of this research is to find out the authenticity of *Isrāīliyyāt* stories in the interpretation of the Koran. The methodology used in this research is library research, data that has been collected from several sources, selected and then arranged into relationships so that it becomes a form of descriptive writing. The theory used in this article is *naqd al-matan* and *naqd sannad*, namely reviewing history from an internal and external perspective by taking into account the avoidance of *matan* from *illat*, *syadz* and considering the validity of the *sanad*. The results of this study are that there are three views regarding *Isrāīliyyāt* authentication and its use in interpretation, namely: 1) receptionist, 2) rejectionist, 3) creative synthesis. This research is important to discuss, because without us realizing that the presence of *Isrāīliyyāt* can pose a danger that can damage the faith, so issues related to *Isrāīliyyāt* need to be studied properly so as not to cause misunderstandings in understanding the Qur'an considering that the Koran is a book as well as a way of life. humans, manuscripts that are protected from forgery and their authenticity is guaranteed by Allah SWT. The existence of the Qur'an is not just read and then memorized, but studied and studied from various scientific disciplines by humans throughout the ages, so that if there is an error in the interpretation, the consequences will be fatal.

Keywords: *Isrāīliyyāt*, Jews, Christians, Tafsir, Al-Qur'an

الملخص

خلفية هذا البحث هي الرد على إسرائيلييات كأداة في تفسير القرآن. وركز هذا المقال على ماذا وكيف يتم تضمين الإسرائيلييات في تفسير القرآن وشخصياتها، ووجهات نظر مختلفة تتعلق بالإسرائيلييات ومصداقيتها في تفسير القرآن. والغرض من هذا البحث هو معرفة مصداقية الروايات الإسرائيلية في تفسير القرآن. والمنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث في المكتبيات، والبيانات التي تم جمعها من عدة مصادر، واختيارها ثم ترتيبها في علاقات بحيث تصبح شكلاً من أشكال الكتابة الوصفية. والنظرية المستخدمة في هذا المقال هي نقد المتن والسند، أي مراجعة التاريخ من منظور داخلي وخارجي من خلال مراعاة تجنب المتن من العلة والصاذر والنظر في صحة السند. وخلصت هذه الدراسة إلى أن هناك ثلاث

وجهات نظر تتعلق بالمصادقية الإسرائيلية واستخدامها في التفسير، وهي: (1) القبول، و(2) الرفض، و(3) التأليف الإبداعي. هذا البحث مهم للمناقشة، لأنه بدون أن يدرك أن وجود الإسرائيليات يمكن أن يشكل خطراً قد يضر بالدين، لذلك تجب دراسة القضايا المتعلقة بالإسرائيلية بشكل صحيح حتى لا تسبب سوء تفاهم في فهم القرآن، باعتبار أن القرآن كتاب ومقدس وتوجيهات لحياة الإنسان، والمخطوطات المحمية والمحافظة عن التزوير وأصالتها مكفولة من الله سبحانه وتعالى. وإن وجود القرآن لا يقرأ ثم يحفظ فقط، بل ويدرس من مختلف التخصصات العلمية من قبل البشر على مر العصور، حتى إذا كان هناك خطأ في التفسير، فإن العواقب ستكون قاتلة.

كلمات مفتاحية: إسرائيلية، يهود، مسيحيون، تفسير، القرآن

A. Pendahuluan

Pembahasan *Isrā'īliyyāt* sangatlah menarik karena kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan tema dengan pembahasan paling luas¹ Jika dibandingkan dengan lainnya. Para ulama sependapat bahwa esensi dari ayat-ayat kisah bukanlah memposisikan al-Qur'an sebagai history book, namun sebagai pembelajaran terkait tuntunan hidup dan melalui sejarah tersebut umat manusia dapat mempelajari serta tidak mengulangi keburukan yang pernah dilalui oleh umat terdahulu.² Untuk mengungkap makna sesungguhnya dari ayat al-Qur'an diperlukan upaya yaitu melalui pengkajian serta penafsiran.³

Secara general, corak yang digunakan oleh *mufassir* ada 2 yaitu *tafsir bil-ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. Pada corak pertama, para ulama menafsirkan berdasarkan pada riwayat yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*. Metode penafsiran ini dianggap yang utama daripada menggunakan akal (*tafsir bil-ra'yi*). Namun, sisi lemahnya

¹ Muhammad al Ghazali, *Al-Mahawir al-Khamsah lil-Qur'an al-Karim* (ttp: Dar al-Syuruq, t.t.). 83.

² Muhammad Hadi Ma'rifat, "Syubhat wa Ruddud Haula Al-Qur'an Karim" (Muassasah al-Tahmid, 1388). 10.

³ Abdullah Mubarak, "Mushkilah Al-Ahādīth Al-Dakhīlah fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 283, lihat pula <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.773>; Tsalis Muttaqien, "Infiltrasi Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2015): 90, <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.10>.

ialah dalam tafsir bil ma'tsur terdapat riwayat yang *dhaif*, *maudhu* dan *munkar*, termasuk didalamnya riwayat *Isrāiliyyāt*, dikhawatirkan riwayat tersebut menimbulkan *khurafat* dan merusak aqidah. Oleh karenanya, mengkaji riwayat *israiliyat* menjadi sangat *urgent*. Karena malalui *israiliyat* dapat membuka celah bagi musuh Islam untuk mencampur adukkan ajaran Yahudi dan Nasrani.⁴

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan autentikasi *Isrāiliyyāt*, sebuah data yang didapatkan melalui kitab-kitab hadits, buku, jurnal serta hasil-hasil penelitian seperti tesis maupun disertasi dimana data yang penulis dapatkan diseleksi terlebih dahulu lalu dirangkai kedalam hubungan-hubungan sehingga menjadi suatu bentuk penulisan deskriptif. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif historis. Pada penelitian kali ini penulis berusaha membahas lebih dalam terkait posisi *Isrāiliyyāt*, berbagai pandangan serta sah atau tidaknya dalam penafsiran al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *naqd al-sanad* yaitu dengan mempertimbangkan transmisinya, identitas rawi, ke-*adil*-an rawi dan *naqd al-matan* yaitu dengan mencocokkan kembali isi atau materi riwayat *Isrāiliyyāt* dengan materi yang ada dalam riwayat yang lebih kuat derajatnya, seperti riwayat yang *sahih*, *mutawattir* atau Ayat Al-Qur'an, serta memperhitungkan terhindarnya matan dari sifat *illat* dan *syadz*.

Pembahasan *Isrāiliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an pernah dikaji oleh beberapa peneliti, meski terdapat kemiripan namun tetap dengan karakteristik yang berbeda. Seperti artikel yang ditulis oleh Yusuf Baihaqi yang berjudul "*Isrāiliyyāt dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al-Nursi*"⁵, artikel yang dikaji oleh Umayyatus Syarifah dengan judul "*Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an*"⁶, kemudian tulisan dari Munirah dengan judul "*Kontroversi*

⁴ Hasiah, "Mengupas Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 08, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.341>.

⁵ Yusuf Baihaqi, "Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al-Nursi," *Ijtima'iyya* 9, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24042/ijmpi.v9i2.951>.

⁶ Umayyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an," *Ulul Albab* 11, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2402>.

Penggunaan Kisah *Isrā'iliyyāt* dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an; Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama”⁷ beberapa penelitian terdahulu diatas, selain memperkaya orisinalitas juga menandakan betapa pentingnya tema ini untuk diulas lebih dalam dari berbagai perspektif yang berbeda.

B. Pembahasan

1. *Isrā'iliyyāt*

Kata *Isrā'iliyyāt* (إسرائيليات) secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani, jamak dari kata *isrā'iliyyah* (إسرائيلية) yang memiliki arti hamba Tuhan (عبدالله), dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub as,⁸ istilah atau kata tersebut dikenal pula sebagai bangsa Yahudi⁹ atau Bani Israil yang berhubungan dengan anak dari Nabi Ya'qub dengan dua belas bersaudara.¹⁰ Adapun Secara terminologi, *Isrā'iliyyāt* merupakan periwayatan dalam penafsiran yang berasal dari pengetahuan Bani Israil yaitu umat yang beriman kepada Nabi Musa dengan kitabnya Taurat yang kemudian disebut Perjanjian Lama¹¹ dan sebagian kecil dari orang Nasrani (النصارى), yaitu umat yang beriman pada Nabi Isa dengan Injil sebagai kitabnya yang kemudian disebut Perjanjian Baru.¹²

Para ulama mendefinisikan *Isrā'iliyyāt* sebagai kisah-kisah yang berkenaan dengan informasi terkait penciptaan alam dan manusia, umat-umat di masa lalu, fakta sejarah dan peristiwa yang berkaitan dengan para Nabi dan Rasul terdahulu, riwayatnya berasal dari bangsa Yahudi atau Nasrani, serta pada penafsiran dalam al-Qur'an yang tidak diketahui

⁷ Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an; Komparasi Pemikiran Para Ulama,” *Jurnal Ilmu ushuluddin* 16, no. 2 (2017), <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1727>.

⁸ Baihaqi, “Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al-Nursi.”

⁹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005). 106.

¹⁰ Suhadi, *Ulumul Quran* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011). 172.

¹¹ Muhammad Abu Syubhah, *Al-Isra'illiyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Cairo: Maktabah As Sunnah, t.t.).

¹² Ahmad Zarnuji, “Israiliyyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2017).

sumbernya.¹³ Adz-Dzahabi berpendapat *Isrāīliyyāt* mengandung arti, yang pertama yaitu dongeng atau kisah yang dimasukkan kedalam Islam yang sanad dan riwayatnya berasal dari sumber Yahudi dan Nasrani. Sedangkan pengertian kedua yaitu kisah yang dengan sengaja dimasukkan ke dalam Islam oleh musuh dan tidak diketahui sumber ataupun dasarnya.¹⁴ Kisah tersebut kemudian diserap oleh umat Islam kedalam penafsiran al-Qur'an maupun hadits.¹⁵

2. Sejarah *Isrāīliyyāt*

Kebudayaan dari agama sebelumnya masih terbawa oleh golongan *ahlul kitab* meski sudah masuk Islam. Saat mereka mendengar kisah dalam al-Qur'an adakalanya penjelasan tersebut dikaitkan dengan keterangan dalam kitab yang dulu, dan sahabat kemudian bersandarkan kepada apa yang mereka dengar. Hal tersebut berdasarkan hadits Rasul SAW:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا: آمنا بالله وما أنزل إلينا

Janganlah kalian membenarkan dan mendustai ahli kitab, katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...¹⁶

Dalam berbagai permasalahan, para sahabat dan *ahlul kitab* banyak bergaul dan saling menerima selama tidak berkaitan dengan hukum dan akidah. Karena pada dasarnya sebelum Islam datang, orang Yahudi telah hadir ditengah-tengah kebudayaan Arab sejak tahun 70M. Madinah dan sekitarnya juga tergolong kota dengan penduduk yang heterogen dan etnis yang paling dominan adalah Arab dan Yahudi, diantara orang Yahudi yang masuk Islam adalah Bani Quraidzah, Khaibah, Qainuqa, An-Nadzir, fadak dan Taima.¹⁷ Masuk Islamnya pembesar Yahudi

¹³ Suhadi, *Ulumul Quran*. 174.

¹⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyat Fii-Tafsiri Wa Al-Hadits Terj. Didin Hafiduddin* (Jakarta: Litera Antara Nusantara, 1993). 9-10.

¹⁵ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). 24-25.

¹⁶ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, "Shahih Al-Bukhari," dalam *Kitab Tafsir, No Hadits 8* (Dar Ibnu Katsir, 1987).

¹⁷ Subhan, "Kisah Israiliyyat dalam Tafsir," *Al-Muqaranah* 5, no. 1 (2014). 60.

menjadi faktor masuknya *Isrā'iliyyāt* dalam Islam, seperti Ka'ab bin Ahbar, Abdullah bin Salim, dan Wahb bin Munabih.¹⁸

Semasa Rasul hidup, segala permasalahan akan ditanyakan langsung dan bersandarkan pada Rasulullah dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun sepeninggal Rasul, permasalahan terkait kisah-kisah terdahulu yang memerlukan penafsiran ditanyakan kepada sahabat yang dulunya menganut agama Yahudi atau Nasrani.¹⁹ Namun tetap selektif, memberi batas yang pasti antara yang boleh dikutip dan tidak boleh dikutip dalam meriwayatkan *Isrā'iliyyāt* dengan cara membandingkan penjelasan dari al-Qur'an serta *as-Sunnah*, apabila bertolak belakang maka periwayatan tersebut tidak diterima.²⁰

Namun, pada masa *tabi'in* hingga sesudahnya batasan tersebut mulai mengendur, hingga *Isrā'iliyyāt* muncul dalam kitab-kitab tafsir. Jika *mufassir* tidak mencantumkan sanad dalam riwayat *Isrā'iliyyāt* maka akan sulit membedakan antara yang benar-benar dari Rasulullah atau *Isrā'iliyyāt*.²¹ *Isrā'iliyyāt* yang dijadikan media dalam penafsiran al-Qur'an banyak ditemui pada kitab tafsir klasik, terutama dengan corak *bil ma'tsur* yang secara metodologi menggunakan *riwayah*, seperti Tafsir Ibn Katsir, at-Thabari, al-Alusi, al-Qhurtubi dan lain sebagainya.²²

Cerita *Isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir dan hadits dimasukkan oleh orang-orang beragama terdahulu yang sudah masuk Islam, atau usaha dari penganut agama tersebut yang dilakukan secara sistematis untuk mengacaukan Agama Islam. Namun demikian, beberapa ulama memperbolehkan *Isrā'iliyyāt* dalam penafsiran selama tidak dilebih-lebihkan dan dalam batas wajar.

¹⁸ Ahmad Izzan, *Ulum Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009). 233.

¹⁹ Rizkhan Frianda, "Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam," *PERADA* 5, no. 1 (2022): 75, <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.518>.

²⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, "Al-Tafsir Wa AL-Mufassirun," dalam *Juz 1* (Wahbah, 1995). 179-184

²¹ Muhammad Ghufroon dan Rahmawati, *Ulum Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013). 149.

²² Ahmad Said Samsuri, "Israiliyyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Qur'an," *Islamuna* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.662>.

Rasulallah memperbolehkan kisah tersebut selama tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tidak membenarkan pada yang bertentangan, serta tidak membenarkan ataupun menolak keterangan lain mengenai hal-hal yang tidak pasti, yang bisa jadi benar maupun salah. Tidak mengajukan pertanyaan yang tidak bermanfaat seperti bagian lembu mana yang digunakan untuk memukul bani Israil yang terbunuh, warna anjing dalam cerita ashbul kahfi, jenis kayu dan besarnya kapal Nabi Nuh, dan lain sebagainya. Sahabat hanya menanyakan sebatas penjelasan kisah-kisah al-Qur'an yang dianggap valid.²³

3. Tokoh-Tokoh Periwiyatan *Isrāiliyyāt*

- a) Wahab bin Munabbih (w. 32 H) golongan tabi'in yang berpengetahuan luas dan *tsiqah*. Periwiyatannya termaktub dalam *Ṣaḥīḥain*, dan banyak meriwiyatkan dari Abu Hurairah.
- b) Abdullah bin Salam (w. 43 H) merupakan salah satu dari golongan sahabat yang terbaik dan dijanjikan surga. Abdullah masuk Islam setelah melihat kesesuaian antara Taurat dengan al-Qur'an, seperti tauhid, janji dan ancaman, kehidupan akhirat, kerasulan Muhammad dan lain sebagainya.
- c) Ka'ab Al-Ahbar (w.110 H) golongan tabi'in yang masuk Islam pada masa Khalifah Abu Bakar. Riwayatnya terdapat pada sahih Bukhari, dan lainnya.
- d) Ibnu Juraiji (w. 150 H) adalah orang Makkah yang dipercaya jujur, dan *tsiqah*.
- e) Abu Hurairah seorang sahabat periwiyat hadits yang bertemu Rasulallah selama 4 tahun, metode dan seleksi yang digunakan dalam menerima *Isrāiliyyāt* sangat ketat, jika tidak bertentangan dengan Islam maka diterima, jika bertentangan maka ditolak.²⁴

4. *Isrāiliyyāt* dari Berbagai Perspektif

Adz-Dzahabi membagi *Isrāiliyyāt* menjadi tiga yaitu:

a) *Isrāiliyyāt* berdasarkan Kualitas Sanad

²³ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2008). 231.

²⁴ Nursyamsu, "Masuknya *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur'an; dari Tokoh sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran," *Al-Irfani* 2, no. 1 (2015).

- 1) *Isailiyyat* sahih, seperti contoh riwayat dalam tafsir Ibnu katsir, dari Ibn Jarir At-Thobari, dari Mutsana, dari Utsman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Abi Rabbah:

Saya berjumpa dengan Abdullah ibnu Umar ibnu Ash lalu bertanya “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw yang diterangkan dalam Taurat.” dia menjawab, “Tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam Al-Quran.” “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, memberi peringatan, dan pemelihara yang Ummi, engkau adalah hamba-Ku; Namamu dikagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar benarnya selain Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka mata yang buta.

- 2) *Isrāiliyyāt* dhaif, seperti periwayatan surat Qaf/50: 1 tentang huruf *Qāf*, diriwayatkan Ibn Hatim dari bapaknya, dari Muhammad bin Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibn Abbas:

Dibalik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya; tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit.²⁵

b) *Isrāiliyyāt* Berdasarkan Makna

- 1) *Isrāiliyyāt* yang sesuai dengan Islam, contoh riwayat berikut menerangkan kepribadian Nabi yang halus, penuh kasih sayang serta tidak kasar.
- 2) *Isrāiliyyāt* yang tidak sesuai dengan Islam, seperti kisah perselisihan antara Nabi Adam As dengan Nabi Musa As, dalam menafsirkan firman Allah:

²⁵ Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. 237-238.

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh(Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

Ath-Thabari menerima periwayatan tersebut, dari Muhammad bin Sa'ad, dari bapaknya, dari pamannya, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan bahwa saat Nabi Musa mendekati kematiannya, beliau mengeluh, "*Allah sebenarnya telah menempatkan kami di Surga yang tidak ada kematian di sana. Gara-gara kesalahan Nabi Adam, kita akhirnya diturunkan ke bumi ini.*" Allah menanggapi keluhan tersebut dan berfirman, "*Jika Ku utus Adam akankah kau mendebatnya?*" "*Ya*", jawabnya." Saat Nabi Adam As di hadapan Nabi Musa As, terjadilah perdebatan. "*Wahai Musa! Engkau meminta aku datang.*" "*Jika tidak karenamu, kami tidak akan ada di dunia ini*". "*Bukankah Tuhan telah memberikan nasihat dan penjelasan bahwa musibah yang terjadi di muka bumi ini sudah ditentukan-Nya sebelumnya?*" Pada akhirnya perdebatan tersebut di menangkan oleh Nabi Adam.²⁶

Dalam riwayat tersebut, beberapa hal tidak bisa diterima akal namun tidak mendapat kritik oleh Ath-Thabari. Seperti Nabi Adam yang bertemu dengan Nabi Musa padahal keduanya tidak memungkinkan untuk saling bertemu, lalu terkait Nabi Musa yang mengeluhkan kematiannya.²⁷

- 3) *Isrāīliyyāt maqūf* yaitu tidak termasuk yang pertama maupun kedua, contohnya kisah yang diriwayatkan Ibnu Abbas, dari Kaab al-Ahbar dan Qathadah, dari Wahb bin Munabih terkait pembangunan Ka'bah yang pertama dilakukan oleh Nabi Syits as.²⁸

c) *Isrāīliyyāt* berdasarkan Materi

- 1) Materi aqidah seperti *Israiliyat* yang menerangkan QS. Az-Zumar/9: 67. *Isrāīliyyāt* pada ayat tersebut memaparkan ada

²⁶ Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. 81.

²⁷ Raihanah, "Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015), <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1827>.

²⁸ Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. 239.

ulama Yahudi menghampiri Rasul dan menyampaikan bahwa penciptaan langit diatas jari.

- 2) Materi hukum seperti pada *Israiliyat* dari Abdullah ibn Umar riwayat tersebut membahas terkait hukuman rajam pada kitab Taurat.
- 3) Kisah-kisah, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Katsir saat menafsirkan QS. Hud/11: 37, penjelasannya yaitu “Muhammad bin Ishak telah menerangkan bahwa dalam Kitab Taurat, Allah telah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal dari kayu jati. Kapal itu panjangnya delapan puluh sikut, lebarnya lima puluh sikut, luar dan dalamnya dipenuhi kaca, dan dilengkapi dengan alat yang tajam yang dapat membelah air”²⁹

5. Autentikasi *Israiliyat* dalam Tafsir Al-Qur'an

Telah disebutkan bahwa *Israiliyat* menjadi salah satu instrumen yang dimanfaatkan oleh mufasir untuk memahami al-Qur'an terutama ayat yang memiliki informasi minim sehingga dalam memahami ayat tersebut dibutuhkan tambahan informasi dan data yang lebih, sehingga *Isrāiliyyāt* menjadi jalan keluarnya. Seperti pada periode awal al-Qur'an turun, pada saat itu Rasulullah tidak melarang, namun menyuruh untuk selektif.

Pada fase periwayatan yaitu masa Islam awal hingga masa sahabat, tafsir al-Qur'an menggunakan metode seperti halnya periwayatan hadis. Begitupun pada masa tabi'in yaitu fase pembukuan (fase *tadwin*) pada abad ke-1 akhir hingga awal abad ke-2 H. Pembahasan terkait *Isrāiliyyāt* hanya sebatas pada pembahasan yang sejalan dengan *nash* dan mencantumkan sanadnya dengan lengkap. Namun generasi selanjutnya dalam menyusun tafsir yang bercorak *bil ma'tsur* tidak mencantumkan sanad seperti kitab-kitab tafsir sebelumnya.³⁰ Para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi riwayat atau kisah *Isrāiliyyāt*. Berikut beberapa pandangan ulama terkait *Isrāiliyyāt*:

- a) **Receptionist** yaitu golongan orang yang menerima riwayat *Isrāiliyyāt* sebagai salah satu sumber dalam penafsiran al-Qur'an. Kelompok ini banyak bermunculan pada masa tabi'in, namun

²⁹ Raihanah, “Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an.” 107.

³⁰ Utsman, “Memahami Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Ulumuna* 15, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.200>.

dalam mengaplikasikan serta menetapkan standar *Isrā'iliyyāt* terdapat perbedaan. Berikut terdapat tiga golongan yang berbeda, yaitu:

- 1) menerima dengan mutlak, tanpa sanad kuat, dan tanpa memberikan komentar atau kritik. Seperti Muqatil bin Sulaiman, banyak yang memberikan tuduhan sebagai pembohong, perusak akidah, dan pemalsu hadits. Al-Tsa'labi, dalam tafsinya banyak mencantumkan berita bohong dan sesat tanpa memberikan penjelasan meski pada hal yang tidak dapat diterima oleh syariat dan akal sehat, sehingga tidak kredibel jika dijadikan penjelas dalam kitab Al-Qur'an.³¹
- 2) Menerima dengan memberikan standar yang longgar, seperti menunjukkan kelemahan periwayatannya, terkadang menyebutkan sanad terkadang tidak, tanpa memberikan kritik meski bertentangan dengan syariat. Tokohnya yaitu: Al-Baghawi yang merupakan ulama ahli hadits dan tafsir.³² Karyanya berjudul *Ma'alim a-Tanzil* meski sudah berusaha untuk selektif, namun di beberapa bagian terdapat *Isrā'iliyyāt* dengan tanpa komentar, dan tanpa menyebutkan sanad.³³ Al-Khazin dalam karyanya dengan judul tafsir *Lubab at-Tawil fii Maani at-Tanzil* yang meringkas tafsir Baghowi, dalam Tafsir Lubab tersebut banyak mengambil kisah *Isrā'iliyyāt* tanpa mencantumkan sanad dan beberapa kali tidak memberikan penjelasan meskipun ceritanya tidak rasional.³⁴
- 3) Menukil *Isrā'iliyyāt* dengan sanad namun tidak memberikan komentar kecuali pada beberapa riwayat saja. Seperti mufasssir pada abad ke-2 H yang bernama Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari dalam karyanya *Jami' al-bayan fii Tafsir al-Qur'an*, didalamnya banyak tercantum kisah *Isrā'iliyyāt*, dari banyaknya

³¹ Fawaidur Ramdhani, "Kredibilitas Muqātil bin Sulaymān dalam Periwiyatan Isrā'iliyyāt," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 150, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.721>.

³² Mani' Adl Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006). 290.

³³ Muhammad bin Shalih al-Usamain, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1989). 78.

³⁴ Ahmad Yusuf dan Dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004). 112.

cerita hanya satu pembahasan yang sesuai dengan Islam yaitu terkait sifat Nabi, hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS. Yusuf/ 12: 28, QS. Al-Baqarah/2: 112, , QS. Al-A'raf/7: 187, dan QS. Al-Maidah/5: 21.³⁵

b) **Rejectionist** ialah golongan yang menolak *Isrā'iliyyāt*, kebanyakan mufasir ini hadir di zaman modern, dan pemikirannya sudah lebih berkembang. Riwayat *Isrā'iliyyāt* kebanyakan tidak masuk akal dan bertolak belakang dengan penemuan ilmiah sehingga mufasir *bil ra'yi* menolak periwayatan tersebut. Mufasir yang menolak *Isrā'iliyyāt* diantaranya:

- 1) Al-Ausi, dalam karyanya *Ruh al-Maani fii Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-Sab'u al-Matsani*. Didalamnya terdapat banyak riwayat *Isrā'iliyyāt*, dimana Al-Ausi memberikan kritik serta menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada periwayatan tersebut, dalam mengkritik Al-Ausi memberikan pendapat sendiri dan mengutip pendapat *mufassir* lain seperti Abu Hayyan dan Ibnu Katsir.
- 2) Abu Zahrah seperti yang dikutip Hasby Ash-Shiddieqiy dalam tafsirnya, jika *Isrā'iliyyāt* tidak berguna dalam memahami ayat Al-Qur'an sehingga harus dibuang.³⁶
- 3) Mustafa Al-Maraghi berpendapat bahwa *Isrā'iliyyāt* digunakan oleh ahli kitab untuk menipu orang-orang Arab agar mereka terhalang dari mendapat petunjuk yang sesungguhnya tentang makna ayat al-Qur'an.³⁷
- 4) Muhammad Abduh dari Mesir, lugas dalam penafsirannya, saat al-Qur'an tidak memberikan rincian maka ia tidak membahasnya lebih terperinci. Menjauhi *Isrā'iliyyāt* karena yang terpenting adalah pesan moral dari isinya dan tidak diperlukan untuk menyamakan antara cerita pada al-Qur'an dengan Taurat atau Injil.³⁸ Abduh berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan buku

³⁵ Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. 77.

³⁶ Hasbi Ash Shiddieqiy, "Tafsir Al-Bayan," dalam *Jilid 1* (Bandung: Bulan Bintang, 1977). 95.

³⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," dalam *Juz 9* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.). 24.

³⁸ Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Jatim: Al-Izzah, 1997). 133.

sejarah melainkan sebuah kitab bermuatan petunjuk dan peringatan. Sehingga tidak diperlukan cerita yang mendetail apalagi jika tidak diseleksi antara benar dan salah, cukup ungkapan yang dapat dijadikan *ibrah*.³⁹

- 5) Muhammad Rasyid Ridha dengan karyanya tafsir *al-Manar* yang tidak menerima periwayatan *Isrāīliyyāt*, sebagai murid dari Muhammad Abduh pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh. Bahkan kitab yang ia tulis adalah lanjutan dari kitab tafsirnya Muhammad Abduh, meski demikian tafsir tersebut belum rampung hingga 30 juz dan baru sampai Surah Yusuf ayat 101.⁴⁰ Menurut pendapatnya, *tafsir bil ma'tsur* banyak dipengaruhi oleh bangsa Persia, Zindiq, Yahudi serta Nasrani. Pembahasannya seputar perkara ghaib, kisah Nabi dan umat pada zaman dahulu, kisah hari kiamat, apa yang terjadi dan akan terjadi sesudahnya. Kabar tersebut lalu dibenarkan oleh periwayat, meski banyak terdapat dusta dan khurafat, sehingga sebagai rasionalis sudah pasti tidak percaya begitu saja pada cerita yang tidak rasional.⁴¹
- 6) Mahmud Syaltut, ia berpendapat *Isrāīliyyāt* memalingkan umat Islam dari esensi yang terkandung pada al-Qur'an serta menghalangi dari menemukan petunjuk sebenarnya.⁴²
- 7) Husein Adz-Dzahabi menolak *Isrāīliyyāt* karena penafsiran dari kalangan ahli sejarah terdapat kerancuan dan penyimpangan. Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah lampau sebelum Rasulullah diutus sebagai rasul. Dengan alasan firman Allah QS. Al-Maidah ayat 13, ia menjelaskan bahwa ahli kitab suka menambah, mengubah dan

³⁹ Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an; Komparasi Pemikiran Para Ulama."

⁴⁰ Usamain, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*. 79.

⁴¹ Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*. 275.

⁴² Utsman, "Memahami Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Ulumuna* 15, no. 2 (2011). 299.

mengurangi kitab suci mereka dan hanya sebagian sedikit dari mereka yang tidak demikian. Selanjutnya sabda Rasulullah Saw:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ، وَقُولُوا {آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ} الْآيَةَ.

Janganlah kamu membenarkan (riwayat) ahlu kitab (Yahuni dan Nasrani) dan jangan pula kamu mendustakan, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada kami. (HR. Bukhari).⁴³

- c) **Sintesa Kreatif** adalah segolongan mufasir yang kritis dalam menerima *Israiliyat* dengan tetap menyebutkan riwayatnya. Dalil yang digunakan sama dengan kelompok yang pertama, namun mereka mengerti kebolehan yang diberikan oleh Nabi memiliki batasan-batasan dalam koridor tidak bertentangan dengan pedoman utama umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadits, apabila bertentangan dan terindikasi kebohongan maka periwayatan tersebut ditolak. Sikap ketat dan kritis seperti ini banyak dilakukan oleh sahabat dalam menanggapi *Isrāiliyyāt*. Riwayat *Isrāiliyyāt* pada masa sahabat banyak bermunculan karena pertanyaan-pertanyaan. Namun, tidak segalanya ditanyakan, seperti persoalan hukum syariat dan aqidah, pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai penjelas dan kesaksian dari kisah dalam al-Qur'an.⁴⁴ Selain sahabat, para *mufassir* yang terkenal selektif dalam mengutip riwayat *Isrāiliyyāt* antara lain:

1) Ibn al-Arabi

Dalam karyanya *Ahkam al-Qur'an*, al-Arabi menegaskan sikapnya dengan memberikan tanggapan dan kritikan terhadap *Isrāiliyyāt*. Bahwa yang diperbolehkan terbatas pada cerita yang menyangkut keadaan diri mereka sendiri, yang termasuk pada kriteria “*min bab al-iqrar al mar'i 'ala nafsih aw qawmih*”. Sedangkan cerita yang menyangkut lainnya diperlukan penelitian lebih dalam.⁴⁵

⁴³ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, “Sahih Bukhari,” dalam *Kitab Tafsir*, BAB 11, *Hadits No. 6814* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

⁴⁴ Zarnuji, “Israiliyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an.” 453.

⁴⁵ Utsman, “Memahami Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an,” 2011. 297

2) Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab tafsir banyak terdapat riwayat *Isrāiliyyāt* yang *maudhu'at*. Untuk mencegah mewabahnya *israiliyat*, beliau menerapkan beberapa teori dalam manafsirkan al-Qur'an, dengan cara mengklasifikasikan menjadi tiga bagian; riwayat yang sahih hingga diperbolehkan untuk meriwayatkan, riwayat yang diketahui dustanya hingga riwayat tersebut ditolak, dan yang tidak diketahui salah atau benar sehingga harus dicukupkan.

3) Ibnu Katsir

Seperti halnya Ibnu Taimiyah, Ibn Katsir juga selektif ketika mengutip riwayat, dalam mencantumkan hadis dilengkapi dengan sanad, tidak taqlid maupun fanatik jika tidak ada landasan kuat, tidak berpedoman pada riwayat *Israiliyat* yang disebut dalam al-Qur'an maupun *sunnah*. Sebagai seorang sejarawan yang pada umumnya longgar dalam menerima kabar, tetapi sebagai seorang *ahlul hadits* sudah pasti beliau kritis dalam menerima riwayat baik dari segi sanad ataupun matan. Terlebih jika berkaitan dengan penafsiran, penjelasan yang dinukil sebisa mungkin menjauhi riwayat-riwayat yang belum jelas, dan menyimpang. Jikalau ada, namun beliau menyertakan kritik dengan pembahasan tentang kelemahannya.⁴⁶

Pengklasifikasian tersebut dirumuskan tidak secara langsung merujuk pada keterangan Nabi, namun berdasarkan pemahaman para ulama dan bersifat ijtihad hingga ada kemungkinan untuk perumusan klasifikasi *Isrāiliyyāt* lainnya.⁴⁷

C. Simpulan

Sebagai kitab suci agama Islam, eksistensi Al-Qur'an tidaklah sekedar dibaca kemudian dihafal, namun dipelajari dan dikaji oleh manusia

⁴⁶ Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an; Komparasi Pemikiran Para Ulama." 113.

⁴⁷ Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. 237.

sepanjang zaman dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai sesama kitab samawi, Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan kitab-kitab pada zaman dahulu seperti Taurat dan Injil, terutama dalam membahas terkait kisah-kisah. Cerita yang ada pada Taurat maupun Injil, dikisahkan dengan detail sedangkan dalam Al-Qur'an disajikan dengan ringkas dan Balaghah tingkat tinggi yang hanya memuat pokok pembahasan dan pelajaran yang dapat diambil. Seiring berjalannya waktu, saat orang-orang Yahudi, Nasrani yang disebut *Ahlul Kitab* banyak yang masuk Islam, kisah pada kitab-kitab terdahulu yang selanjutnya disebut *Isrāiliyyāt*, masuk kedalam Islam terutama dalam memberikan keterangan kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Rasulallah Saw sendiri tidak membenarkan mapupun mendustai keterangan dari ahli kitab, dan menyuruh untuk berhati-hati. Para sahabat sangat selektif dalam menerima riwayat *Isrāiliyyāt*, dan menetapkan batasan yang jelas antara yang boleh dikutip dan tidak boleh dikutip. Saat *Isrāiliyyāt* mulai memasuki tafsir Al-Qur'an, para mufasir berbeda pandangan dalam menerima *Isrāiliyyāt*, yaitu: 1) *receptionist* yaitu golongan orang yang menerima *Isrāiliyyāt* sebagai salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an, 2) *rejectionist* yaitu golongan orang yang menolak *Isrāiliyyāt*, 3) sintesa kreatif yaitu golongan mufasir yang kritis dan selektif dalam menerima *Isrāiliyyāt*.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Israiliyat Fii-Tafsiri Wa Al-Hadits Terj. Didin Hafiduddin*. Jakarta: Litera Antara Nusantara, 1993.
- . "Al-Tafsir Wa AL-Mufasssirun." Dalam Juz 1. Wahbah, 1995.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Baihaqi, Yusuf. "Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al-Nursi." *Ijtima'iyya* 9, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24042/ijmpi.v9i2.951>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Al. "Sahih Bukhari." Dalam *Kitab Tafsir, BAB 11, Hadits No. 6814*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- . "Shahih Al-Bukhari." Dalam *Kitab Tafsir, No Hadits 8*. Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Frianda, Rizkhan. "Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam." *PERADA* 5, no. 1 (2022): 75–94. <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.518>.
- Ghazali, Muhammad al. *Al-Mahawir al-Khamsah lil-Qur'an al-Karim*. ttp: Dar al-Syuruq, t.t.
- Ghufron, Muhammad, dan Rahmawati. *Ulum Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hasiah. "Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 08, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.341>.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Rasail, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Ulum Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Mahmud, Mani' Adl Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al. "Tafsir Al-Maraghi." Dalam *Juz 9*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. "Syubuhat wa Ruddud Haula Al-Qur'an Karim." *Muassasah al-Tahmid*, 1388.
- Mubarok, Abdullah. "Mushkilah Al-Aḥādīth Al-Dakhīlah fi Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 283–302. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.773>.
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam al. *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Jatim: Al-Izzah, 1997.
- Munirah. "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an; Komparasi Pemikiran Para Ulama." *Jurnal Ilmu ushuluddin* 16, no. 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1727>.

- Muttaqien, Tsalis. "Infiltrasi Israiliyyât dalam Tafsir Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2015): 81–90. <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.10>.
- Nursyamsu. "Masuknya Israiliyyat dalam Tafisir Al-Qur'an; dari Tokoh sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran." *Al-Irfani* 2, no. 1 (2015).
- Raihanah. "Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015). <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1827>.
- Ramdhani, Fawaidur. "Kredibilitas Muqâtil bin Sulaymân dalam Periwiyatan Isrâ'iliyyât." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 133–56. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.721>.
- Samsuri, Ahmad Said. "Israiliyyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Qur'an." *Islamuna* 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.662>.
- Shiddieqiy, Hasbi Ash. "Tafsir Al-Bayan." Dalam *Jilid 1*. Bandung: Bulan Bintang, 1977.
- Subhan. "Kisah Israiliyyat dalam Tafsir." *Al-Muqaranah* 5, no. 1 (2014).
- Suhadi. *Ulumul Quran*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Syarifah, Umayyatus. "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an." *Ulul Albab* 11, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2402>.
- Syubhah, Muhammad Abu. *Al-Isra'illiyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir*. Cairo: Maktabah As Sunnah, t.t.
- Usamain, Muhammad bin Shalih al-. *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1989.
- Utsman. "Memahami Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.200>.
- . "Memahami Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011).
- Yusuf, Ahmad, dan Dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Zarnuji, Ahmad. "Israiliyyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2017).